

TESIS
PEMBAHASAN FIKIH *SHAFI'Ī* DALAM
TAFSIR *MARAH LABĪD LĪ KASYF MA'NĀ AL-*
***QUR'ĀN AL-MAJĪD* DAN KITAB-KITAB FIKIH**
KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI



Oleh:

Izatul Muhidah Maulidiyah, S.Ag

(23205031102)

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir

Untuk mendapatkan Gelar M.Ag

MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-981/U.n.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : PEMBAHASAN FIKIH SHAFTI DALAM TAFSIR MARAH LABID LJ KASYF
MA'NA AL-QUR'AN AL-MAJID DAN KITAB-KITAB FIKIH KARYA SYAIKH
NAWAWI AL-BANTANI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IZATUL MUHIDAH MAULIDIYAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031102
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Phil. Mu'ammaz Zayn Qudusy, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 688422d8d6ff



Penguji I

Dr. Imam Iqbal, S.FIL, M.S.I

SIGNED

Valid ID: 685119837229



Penguji II

Prof. Dr. H. Zahri, S.Ag, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 685198a36418



Yogyakarta, 12 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habibu Abwa, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 68526321ba72d

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izatul Muhidah Maulidiyah
NIM : 23205031102
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Strata 2
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah teks ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri dan bebas plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Izatul Muhidah Maulidiyah
NIM. 23205031102

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Izatul Muhidah Maulidiyah
NIM : 23205031102
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas plagiasi. Jika pada kemudian hari terbukti naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku

Yogyakarta, 23 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Izatul Muhidah Maulidiyah
NIM. 23205031102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koleksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PEMBAHASAN FIKIH SHAFI'I DALAM TAFSIR *MARAH LABĪD LĪ KASYF MA'NĀ AL-QUR'ĀN AL-MAJĪD* DAN KITAB-KITAB FIKIH KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Yang ditulis oleh:

Nama	: Izatul Muhidah Maulidiyah
NIM	: 23205031102
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikandalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Yogyakarta, 23 Mei 2025

Pembimbing

Dr. Phil Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum

NIP. 19890702 202203 1 002

MOTTO

*atawassalu anyyuntafa'a bihī 'ibāduh wā yudīmu bīh
al-Ifādah*

(Nawawi al-Bantani)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulisan tesis ini penulis persembahkan untuk perkembangan keilmuan Islam, khususnya dalam kajian tafsir. Bersamaan dengan hal tersebut, penulis mempersembahkan tesis ini kepada Bapak yang selalu mendorong atas kemandirian, dan tantangan kepada putri kecilnya. Tak terkecuali kepada Ibu yang selalu memberikan ketenangan, ketentraman.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Keberadaan tafsir *Marāḥ Labīd* dalam bentuk indenpenden, kontras dengan karya-karyanya dalam fikih sebelumnya. Karya-karya fikihnya secara dominan merupakan karya yang disandarkan pada kitab tertentu. Keberadaan dominasi karya penyandaran, mampu mengakibatkan anggapan adanya stagnansi keilmuan Nawawi Al-Bantani. Demikian berbanding terbalik dengan keaktifan dan peran Nawawi Al-Bantani terhadap sejarah intelektual Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memotret posisi kitab tafsir *Marāḥ Labīd* diantara karya-karya fikih *Shāfi'ī* Nawawi Al-Bantani melalui muatan pembahasan hukum yang terkandung dalam keduanya. Pola kajian tersebut mampu mengkaji sejarah intelektual mufassir dan memposisikan tafsir diantara karya-karya sebelumnya. Pembahasan hukum *Shāfi'ī* difokukan pada aspek kesamaan dan perbedaan dan cara Nawawi Al-Bantani menyikapi, jika terjadi perbedaan pandangan mazhab. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan memposisikan tafsir *Marāḥ Labīd* dan delapan karya Nawawi Al-Bantani sebagai sumber data primer . Dua sumber data tersebut disusun berdasarkan urutan historis kemunculannya.

Penelitian ini menunjukkan Nawawi Al-Bantani mengelaborasi sebagian pembahasan fikih pada karya-

karya fikihnya ke dalam tafsir *Marāḥ Labīd* dengan ragam pandangan mazhab. Sehingga terdapat aspek keberlanjutan dan kebaruan pembahasan fikih dalam tafsir *Marāḥ Labīd*. Dalam tafsirnya, Nawawi menunjukkan nuansa ensiklopedis dalam pembahasan fikih, dengan cara mengakomodir ragam pandangan mazhab serta runtutan cara penyusunan produk hukum. Elaborasi pembahasan fikih antar berbagai karya Nawawi Al-Bantani dan adanya unsur ensiklopedik tafsir *Marāḥ Labīd* berimplikasi terhadap tradisi Islam dalam memandang sebuah karya tafsir, dimana tafsir mampu menjadi sumber rujukan kajian keilmuan, sarana transmisi keilmuan Islam, dan otoritas keilmuan Nawawi Al-Bantani.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini pada SKB
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI,
tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	S ā'	S	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H{	ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭa'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	ṣa'	ṣ	zet titik di bawah
ع	‘Ayn	... ‘ ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	.	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof

ي	Yā'	Y	Ye
---	-----	---	----

II. Konsonan rangkap karena Tassydīd ditulis rangkap:

متعدين ditulis *muta' aqddīn*

عدة ditulis *'iddah*

III. Tā' Marbūṭah di akhir kata:

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni' matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek:

—◌َ— (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ

ditulis *d}araba*

—◌ِ— (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ

ditulis *fahima*

— ُ — (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ
ditulis kutiba

V. Vokal panjang:

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)
جاهلية ditulis *jāhiliyyah*
2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)
يسعي ditulis *yas'ā*
3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)
مجيد ditulis *majīd*
4. Dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)
فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā' mati, ditulis ai
بينكم ditulis *bainakum*
2. Fathah + wau mati, ditulis au
قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof.

- الانتم ditulis *a'antum*
اعدت ditulis *u'iddat*
لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila ikuti huruf qamariyah ditulis al-
القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf I-nya

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذول الفروض ditulis *ṣawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala anugerah yang diberikan oleh Allah Swt, berkat kasih sayang dan pertolongannya, penulisan tesis ini mampus diselesaikan oleh penulis.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, serta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga hari akhir kelak. Terimakasih penulis sampaikan sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kepada Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Kepala Prodi Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku Sekretaris Prodi Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Kepada Prof. Dr. Muhammad, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik penulis, yang memberikan motivasi agar diselesaikannya tesis ini segera mungkin

5. Kepada Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum yang senantiasa memberikan kritik dan saran konstruktif dalam penyusunan tesis ini.
6. Kepada Prof. Sahiron Syamsuddin yang mengadakan kajian rutin tafsir Marāḥ Labīd di pondok pesantren Baitul Hikmah dan terbukanya kajian tersebut sehingga mampu diikuti penulis secara virtual,. Kepada Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D dengan rutinitas ngaji kitab tafsir Marāḥ Labīd di Masjid Mardliyyah UGM. Dari keduanya mampu membantu penulis dalam memahami bagian-bagian penfasiran pada tafsir marāḥ yang memerlukan penjelasan verbal.
7. Kepada jajaran dosen dan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama dalam lingkungan Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
8. Kepada bang Taza yang telah mengarahkan penulis hingga mengambil kajian yang fokus pada kesejarahan tafsir Marāḥ Labīd. Bang Rijal yang telah membantu penulis dalam memahami dan menguraikan teori-teori kesejarah tafsir.
9. Kepada seluruh teman penulis yang menjadi teman diskusi, perjuangan selama di Yogyakarta

10. Kepada seluruh keluarga penulis, Bapak Zainal Abidin, Ibu Siti Romah, Adek “Mas Didin” , yang dari doa, perjuangan dan keridlaannya mampu mejadi pembuka jalan kemudahan penulis
11. Billah PG, Mbak Zahro’, dan kawan-kawan MIAT D yang turut mewarnai perjalanan akademik penulis
12. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Semoga karunia Allah senantiasa tercurah limpahkan kepada kita, dan mampu menguatkan kita dalam ketakwaan. Penulis berharap kajian ini mampu menebarkan manfaat kepada pembaca. Penulis menyadari bahwa kajian ini memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis mohon kritik dan sarannya demi perbaikan penelitian yang telah dilakukan, dan penelitian yang akan mendatang.

Yogyakarta, 29 April 2025

Penulis

Izatul Muhidah Maulidiyah

NIM. 23205031102

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian	27
2. Sumber Data	28
3. Teknik Pengumpulan Data	29
4. Teknik Analisis Data	29
5. Pendekatan.....	30

G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II NAWAWI AL-BANTANI DAN KONSTRUKSI INTELEKTUAL.....	35
A. Riwayat Hidup	35
B. Deskripsi Karya Nawawi Al-Bantani dalam Bidang Fikih.....	42
1. <i>Qūt al-Habīb al-Gharib tawsyīkh 'alā Fath al-Qarib al-Mujīb syarḥ Ghāyah at-Taqrīb</i> (1230)	42
2. <i>Kāsyifatus Sajā</i> (1292)	44
3. <i>Mirqāt ṣu'ūd at-Taṣdīq fī Syarḥ Sullam at-Tawfīq ilā Mahabbat Allah 'alā at-Taḥqiq</i> (1292)	48
4. <i>Bahjatul Wasāil bi syarāḥ al-Masāil</i> (1292) / 1429	49
5. <i>Nihāyatuz Zain fī Irsyād al-Mubtadi 'in</i> (1297)	52
6. <i>Sullām al-Munājat 'alā Risālah Safīnat ash-Shalat li al-Hadhramī</i> (1297)	54
7. <i>As-Simar al-Yāni'ah fī Syarḥ al-Riyādh al-Badī'ah</i> (1299)	56
8. <i>Al-'Iqd al-Tsamīn Syarḥ Mandzūmah al-Sittīn Mas'alah al-Musammāh bī Fath al-Mubīn</i> (1300) /1355 H.....	57
9. <i>Tafsīr Marāḥ Labīd lī Kasyf al-Qur'ān al-Majīd</i> ... 58	
BAB III ELABORASI PEMBAHASAN FIKIH SHĀFI'Ī DALAM KARYA NAWAWI AL-BANTANI.....	65
A. Posisi Tafsir <i>Marāḥ Labīd</i> diantara Karya-karya Fikih Nawawi Al-Bantani	66
1. Rukun Wudu.....	66
2. Hukum Menghadap Kiblat Sebagai Syarat Sah Salat	77

3. Batas Suci Perempuan Pasca Menstruasi	88
B. <i>Continuity</i> dan <i>Change</i> Pemikiran Fikih Nawawi Al-Bantani.....	97
C. Nalar Bayani Pembahasan Fikih Shāfi'ī dalam Pemikiran Nawawi Al-Bantani.....	105
BAB IV NUANSA TAFSIR <i>MARĀḤ LABĪD</i> DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KAJIAN TAFSIR	109
A. Pembahasan Fikih yang Ensiklopedik dalam Nuansa Tafsir <i>Madrasī</i>	109
B. Implikasi Hasil Kajian.....	121
BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
C. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA	137
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	147

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Bagan 1. Kerangka Peneltian.....	26
Bagan 2 Perjalanan Akademik Syaikh Nawawi Al-Bantani	39
Bagan 3 <i>Positioning</i> Karya Nawawi dan Padanan Syarh Fath al-Qarib Hasil Analisis Martin Van Bruinessen ..	44
Bagan 4 Tujuan Penulisan Karya oleh Nawawi al-Bantani .	64
Bagan 5 Muatan pembahasan Rukun Wudu dalam Kitab-Kitab Fikih Nawawi Al-Bantani	77
Bagan 6 Muatan pembahasan Istiqbal al-Qiblat dalam Kitab- Kitab Fikih Nawawi Al-Bantani.....	88
Bagan 7 Perbandingan Muatan Pembahasan Fikih dalam Tafsir dan Kitab Fikih	95
Bagan 8 Cakupan Keilmuan dalam Tafsir Marah Labid	97
Bagan 9. Ringkasan Pemikiran Nawawi Al-Bantani dalam Karya-karyanya.....	104
Bagan 10 Irisan Karakteristik Tafir Marah Labid	115

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya Nawawi Al-Bantani secara dominan berbentuk *ḥāsyiyah* dan *syarḥ*, berbeda dengan karya tafsir *Marāḥ Labīd* yang disusun secara *independen*.¹ Tradisi penulisan karya *syarḥ* dan *hāsyiyah* dianggap memiliki kreativitas dan orisinalitas intelektual yang lebih rendah, jika dibandingkan dengan penyusunan karya murni (bukan *hāsyiyah* dan *syarḥ*).² Bahkan tradisi tersebut disebut Madjid sebagai masa stagnasi keilmuan muslim, tahapan dimana karya muslim cenderung *repetitive* dan tidak inovatif, serta sebagai bentuk pemeliharaan terhadap budaya *taqlīd*.

Pemeliharaan budaya *taqlīd* yang ditunjukkan dengan keberadaan karya-karya *syarḥ* memunculkan pemikiran bahwa keilmuan Nawawi Al-Bantani cenderung tidak inovatif, sebagai akibat dari karya-karyanya yang dominan berkuat dalam bentuk *syarḥ* dan *hāsyiyah*.³ Namun, secara beriringan,

¹ Karya dalam bentuk independent yang dimaksud dalam karya ini merupakan karya yang pada penyusunannya tidak dalam bentuk penjelasan atas suatu karya yang lain, walaupun tetap dengan merujuk pendapat atau gagasan pada karya lain.

² Nurcholish Madjid, "Tradisi Syarḥ dan Hasyiyah Dalam Fiqih," n.d., hlm. 3.

³ Nawawi al-Bantani menunjukkan otoritas keilmuannya melalui tradisi penyusunan kitab *syarḥ*. Kitab yang disusunnya dicetak di wilayah

muncul bentuk karya Nawawi sebagai karya independen, tafsir *Marāḥ Labīd*, sehingga mampu melepas anggapan *taqlīd* dan stagnasi keilmuan yang ada pada Nawawi Al-Bantani. Keberhasilan Syaikh Nawawi dalam menyusun kitab tafsir, menyebabkan ia mendapatkan penghargaan dari para kalangan ulama Makkah dan Mesir. Bahkan, sebagian darinya menganggap bahwa karya tersebut merupakan *Magnum-Opus* Syaikh Nawawi Al-Bantani.⁴

Kemunculan tafsir *Marāḥ Labīd* diantara karya-karya *syarḥ* dan *hāsyiyah* -nya cukup menarik para pengkaji. Ragam kajian dilakukan terhadapnya, sebagaimana kajian terhadap kecenderungan coraknya. Walaupun demikian, corak tafsir *Marāḥ Labīd* masih dalam perdebatan. Bagi mereka yang membahas aspek fikih mengatakan bahwa karyanya memiliki kecenderungan fikih,⁵ begitupun mereka yang memotret nuansa tasawuf, mengatakan bahwa tafsir *Marāḥ Labīd* memiliki kecenderungan corak tasawuf. Untuk merespon

Kairo, yang demikian menunjukkan bahwa Nawawi al-Bantani berperan penting terhadap proses transmisi keilmuan Islam di Timur Tengah, dan memiliki reputasi keilmuan secara internasional. Jajang A Rohmana, "Authorship of the Jāwī 'Ulamā' in Egypt: A Contribution of Nawawī Banten and Haji Hasan Mustapa to Sharḥ Tradition," *Epistémé* 15, no. 2 (2020): 221–64, <https://doi.org/10.21274/epis.2020.15.2.221-264>.

⁴ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marāḥ Labīd Nawawi Al-Bantani," *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan P2enelitian Hukum Islam* 16, no. 2 (2015): 176–90.

⁵ Zeti Isra Tri Oktafia .Z, "Corak Dan Penafsiran Ayat Mawaris Dalam Kitab Tafsir Marāḥ Labīd Karya Syekh Nawawi Al-Bantani," *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2023): 47–52, <https://doi.org/10.32678/saintifikaislamica.v10i1.7835>.

perdebatan tersebut, penulis berpendapat bahwa *mufasssir* tidak akan membawa semua ayat al-Qur'an dalam penafsirannya sesuai dengan kecenderungan yang ia miliki secara langsung. *Mufasssir* akan menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan konteks pembahasan dalam ayat. Misalnya, ayat fikih akan tetap ditafsirkan dengan penafsiran fikih, begitupun dengan tema lainnya. Kecenderungan mufasssir akan tampak pada proses penggiringan arus penafsiran, sebagaimana penafsiran terhadap ayat fikih oleh sufi, dimana ia akan tetap menafsirkan dengan penjelasan fikih, hanya saja ia akan berusaha menggiring penafsirannya dalam jangkar keilmuan sufi.

Dari perdebatan tersebut, penulis cenderung terhadap pendapat pertama, dengan beberapa argumen. *Pertama*, pada proses penafsiran ayat-ayat fikih, Nawawi Al-Bantani memberikan penafsiran hukum fikih secara detail dan lebih rinci jika dibandingkan dengan penafsiran pada konteks pembahasan topik lainnya. Ia menyertakan pandangan hukum dari berbagai mazhab dan proses terbentuknya hukum. Kedua, keberadaan *Tuḥfah Al-Qāṣī wā al-Dānī Fī Tarjamah as-Syaikh Nawawi Ibn 'Umar Al-Bantani* oleh Zulfa mustofa. Karya tersebut memuat pemikiran-pemikiran Nawawi dalam berbagai bidang keilmuan *i'tiqād, fikih, tasawuf*. Pada pemaparan bidang fikih dalam jangkar keilmuan Nawawi, Zulfa banyak yang merujuk pada tafsir *Marāḥ Labīd*, berbeda

dengan bagian pembahasan pemikiran dalam bidang tasawuf Nawawi, tidak ditemukan rujukan pada tafsir *Marāḥ Labīd*.⁶

Kemunculan tafsir *Marāḥ Labīd* pasca karya-karya fikih Nawawi, mendorong penulis berasumsi bahwa antar keduanya (karya tafsir dan non-tafsir (fikih)) memiliki keterkaitan, baik kesamaan ataupun perbedaan yang mampu digunakan untuk menelisik sejarah intelektual Nawawi Al-Bantani. Sebagaimana penafsiran Syaikh Nawawi terhadap Qs. Al-Maidah [5]: 6.⁷ Secara runtut, ayat tersebut dijelaskan oleh Syaikh Nawawi tentang hukum bersuci beserta tata caranya. Bersuci yang dimaksud yaitu wudu, mandi, dan kebolehan tayammum. Pada penjelasan tentang tata cara berwudu, tepatnya hukum ‘mengusap-membasuh’ kaki, Nawawi Al-Bantani memperhatikan perbedaan qiraat yang ada pada term *arjulakum* dan *arjulikum*. Pertama, *Arjulikum* (Riwayat Ibnu Katsir dan Hamzah, dan Abu Amrin, ‘āsim menurut riwayat Abu Bakar). Riwayat demikian menunjukkan bahwa lafaz *arjulikum ma'thūf* kepada lafal *ru'ūs* (kepala). Sehingga hukum wudu pada kaki adalah dengan diusap tidak

⁶ Musthofa, *Tuhfah Al-Qāṣī Wā Al-Dānī Fī Tarjamah as-Syaikh Nawawi Ibn 'Umar Al-Bantani*, hlm.194-201.

⁷ يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

dengan dibasuh. Pendapat demikian sebagai bentuk peringatan penggunaan air ketika berwudu tidak berlebihan dan dilakukan secara perihatin. *Kedua, Arjulakum*: Nafi' Ibnu 'Amir, 'Asim menurut riwayat Hafs.⁸

Kedua hukum “mengusap dan membasuh” kaki saat berwudu disampaikan Nawawi pada penafsiran Qs. Al-Maidah [5]: 6. Namun, hukum kedua lebih dikuatkan dan lebih diunggulkan dengan ungkapan bahwa pendapat yang banyak disampaikan yaitu wajibnya membasuh bagian kaki. Karena dengan membasuh telah mencakup tata cara mengusap, demikian merupakan *ikhtiyat* (hati-hati).⁹

*Fa tadullu hādzihi al-Ayat ‘alā wujūb mash al-Arjul, lākin al-Akhhbār al-Katsīrah wuridat bi ijāb al-Ghusl wā huwa musytamil ‘alā al-Mash walā yan’akisu fakāna al-Ghuslu aqrab ilā al-Iḥtiyāt fawujiba ar-Rujū’ ilaih wayajibu al-Qaṭ bi anna Ghusla ar-Rijl yaqūm maqam mashihā.*¹⁰

Bentuk penguatan yang diberikan oleh Syaikh Nawawi mengindikasikan bahwa jika terdapat perbedaan mengenai suatu hukum yang terkandung pada ayat al-Qur'an. Syaikh Nawawi Al-Bantani menguatkan hukum yang sesuai dengan penjelasan pada karya-karya fikih *Shafi'*. Penjelasan tersebut

⁸ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Marahu Labid* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1998), hlm.254.

⁹ Al-Bantani, *Marahu Labid*, hlm. 192.

¹⁰ Al-Bantani, *Marāḥ Labīd*, hlm. 193.

sesuai dengan mazhab yang diikutinya, dan kitab-kitab yang ia susun yang berlandaskan pada ulama' bermazhab *Shafi'i*.

Keterkaitan dan pembaruan yang ada pada karya-nya, tentunya memiliki latar belakang dan argumen yang berbeda, seperti kontekstualisasi penyusunan kitab terhadap objek, sasaran pembaca kitab yang ia susun. Sehingga, terdapat beberapa alasan akademik sehingga penulis menggunakan objek kajian tokoh Nawawi Al-Bantani dan korelasi muatan antara karya tafsir dan kitab hukum (fikih). *Pertama*, Berdasarkan data yang penulis dapati, Syaikh Nawawi Al-Bantani memiliki 12 karya dalam bidang fikih, 11 diantaranya muncul sebelum kemunculan tafsir *Marāḥ Labīd*. Keberadaan tafsir *Marāḥ Labīd* pada masa akhir, menjadikannya sebagai *Magnum-Opus* Syaikh Nawawi Al-Bantani.¹¹ Kedudukan tafsir *Marāḥ Labīd* sebagai *Magnum-Opus*, memungkinkan adanya penggabungan muatan dari berbagai karya. *Kedua*, Mengkaji tafsir berarti mengkaji sejarah intelektual muslim dalam tafsir,¹² dalam penelitian ini akan dibahas sejarah intelektual sang *mufasssir*. Pasalnya, pada proses penafsiran, *mufasssir* akan dihadapkan dengan muatan material, yang kemudian dielaborasikan dalam tafsir. Muatan material

¹¹ Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani."

¹² Fadhli Lukman, "Menjadi Sejarawan Tafsir: Beberapa Asumsi Metodologis Penelitian Tafsir Indonesia," in *Dialektika Keilmuan Ushuluddin: Epistemologi, Diskursus & Praksis*, 2021.

penafsiran terpengaruh oleh kedalaman pemahaman *mufasssir* terhadap kajian Islam. Bertolak dari latar belakang diatas, tulisan ini akan mengkaji posisi keberadaan kitab tafsir *Marāḥ Labīd lī Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* diantara karya fikih *Shafi'ī* Syaikh Nawawi Al-Bantani sebelum keberadaan kitab tersebut melalui sejarah intelektual *mufasssir*.

Studi terhadap sejarah intelektual Nawawi Al-Bantani, menjadi bagian dari warisan intelektual Islam yang merepresentasikan adanya kesinambungan erat antara tafsir dan kitab fikih, perbedaan disiplin keilmuan yang memiliki korelasi epistemologis yang saling mendukung. Namun, masih jarang ditemukan kajian yang mengkorelasikannya, dan cenderung mencermatinya secara parsial. Padahal jika dua relasi tersebut dicermati akan terbentuk ruang penting yang eksploratif terhadap korelasi antar keduanya. Sehingga, penelitian ini akan membuka pemahaman pola produksi pengetahuan ulama dan berkontribusi terhadap penguatan kajian turāts, serta menyajikan paradigma tafsir yang berbasis pada konstruksi keilmuan *mufasssir*. Kajian akan dilakukan dengan cara menyoroti aspek kesamaan dan perbedaan pada kitab fikih dan pembahasan fikih dalam kitab tafsir. Untuk menyoroti bagian tersebut, penulis akan menelisik muatan pada masing-masing karya yang dimaksud. Dengan melakukan kajian tersebut, akan mampu diketahui aspek *continuity and change* dalam pemikiran syaikh Nawawi Al-Bantani,

sebagaimana *continuity and change* dalam konteks tafsir yang telah dilakukan oleh Walid Saleh terhadap kitab-kitab tafsir era pra-modern dalam konteks bahasa Arab.¹³ Bersamaan dengan itu, kajian akan dilakukan dengan memotret metode Nawawi Al-Bantani dalam menjelaskan fikih *Shafi'ī* dalam karya fikih dan tafsir. Sebagai hipotesis awal, penulis akan menemukan argument bahwa tafsir *Marāḥ Labīd* tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan kelanjutan dan implikasi dari pemikirannya dalam karya non-tafsir sebelumnya. Argumen tersebut berkontribusi terhadap pengembangan studi tafsir dan tradisi keilmuan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil tiga poin penting yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bahasan Fikih yang sudah dielaborasi oleh Nawawi Al-Bantani dalam kitab-kitab fikihnya, kemudian dipaparkan dalam *Marāḥ Labīd*?
2. Bagaimana struktur nalar epistemologis pada pembahasan fikih yang dikonstruksi oleh Nawawi Al-Bantani?
3. Bagaimana nuansa ensiklopedik dan *madrasī* dari Tafsir *Marāḥ Labīd*, sebagaimana terekam dalam bahasan-

¹³ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition – The Qur'an Commentary of Al-Tha'labī* (Leiden-Boston: Brill, 2004).

bahasan tersebut? Bagaimana Implikasi hasil kajian terhadap perkembangan teoretis tafsir dalam tradisi keilmuan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bahasan-bahasan Fikih yang sudah dielaborasi oleh Nawawi Al-Bantani dalam kitab-kitab fikihnya, yang kemudian ia bawa dalam *Marāḥ Labīd*.
2. Megeksplorasi nuansa ensiklopedik atau *madrasī* dalam tafsir *Marāḥ Labīd*.
3. Mengkaji korelasi karya fikih dan kitab-kitab hukum dan implikasinya terhadap tradisi keilmuan Islam.

Adapun kegunaan dari tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini mampu menambah dan mewarnai kajian tafsir dalam bidang tradisi keilmuan Islam, dalam hal ini merupakan kajian bahasan fikih *Shafi'ī* yang dielaborasi oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani dan dipaparkan dalam tafsir *Marāḥ Labīd lī Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Dari pemaparan tersebut akan diketahui bagaimana bentuk keterpengaruhan tafsir *Marāḥ Labīd* dari teks non-tafsir, serta mampu menunjukkan nuansa

ensiklopedik atau *madrasī* yang dimunculkan oleh Nawawi Al-Bantani pada proses penafsiran.

2. Secara praktik, penelitian ini mampu menguraikan kedudukan tafsir *Marāḥ Labīd lī Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* diantara karya fikih Syaikh Nawawi diantara karya-karya fikih sebelumnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian terhadap tafsir *Marāḥ Labīd* dan karya-karya fikih Nawawi Al-Bantani telah menjadi objek riset akademik. Untuk memposisikan penelitian yang akan dilakukan penulis, penulis telah menelaah riset-riset sebelumnya, dan membaginya menjadi beberapa kecenderungan melalui dua pembagian berikut:

1. Penelitian tentang Tafsir *Marāḥ Labīd* dan Karya Kitab Nawawi

Riset-riset sebelumnya terhadap tafsir *Marāḥ Labīd* cukup banyak, sedangkan kajian terhadap karya fikihnya sangat terbatas, begitupun kajian yang berusaha mengkorelasikan antara karya tafsir dan fikih. Dengan demikian pada bagian ini, penulis menggabungkannya menjadi satu bagian, yang kemudian penulis klasifikasikan menjadi tiga kecenderungan:

Pertama, kajian yang bersifat analitis-kritis. Kecenderungan ini memiliki skema penelitian berupa

analisis suatu konsep dalam tafsir *Marāḥ Labid*, dan terdapat upaya korelasi terhadap pembahasan dari luar tafsir. Ahmad Asnawi membahas kajian dengan berpijak pada ayat-ayat qadar dan jabar. Ia mengeksplorasi lebih dalam atas kandungan ayat untuk mendapatkan gagasan Nawawi Al-Bantani. Dari gagasan ayat qadar dan jabar tersebut, Asnawi memotret arah dan kecenderungan pemikiran Nawawi, berdasarkan kitab-kitab *syarḥ* karya Nawawi dalam bidang teologis. Penelitian tersebut didasarkan adanya perbedaan mazhab teologis kitab matan yang kemudian diberi *syarḥ* oleh Nawawi Al-Bantani. Dari kajian yang dilakukannya, Asnawi menyimpulkan bahwa Nawawi Al-Bantani memiliki penafsiran yang cenderung menggunakan pendekatan faham Maturidiyah Samarkand dan Mu'tazilah Samarkand.¹⁴ Kajian dengan pola serupa juga dilakukan oleh Abdul Rahman Bariki, ia menganalisis konsep Qira'at yang mempengaruhi gaya penafsiran Nawawi Al-Bantani. Ia menyebut bahwa Nawawi memiliki gaya penafsiran dengan memunculkan perbedaan Qira'at, kemudian menguatkan hukum dari implikasi perbedaan

¹⁴ Ahmad Asnawi, "Pemahaman Syaikh Nawawi Tentang Ayat Qadar Dan Jabar Dalam Kitab Tafsirnya 'Marah Labid'" (UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 304.

Qiraat yang mampu melegitimasi hukum mazhab *Shafi'i*.¹⁵

Kedua, kajian yang bersifat deskriptif. Kecenderungan ini memiliki skema penelitian dengan adanya eksplorasi terhadap konsep dari tafsir *Marāḥ Labīd*. Minanullah mengeksplorasi konsep kalam Asy'ariyah di dalamnya, ia menemukan bahwa konsep kalam asy'ariyah dalam *Marāḥ Labīd* secara dominan merujuk konsep kalam asy'ariyah pada tafsir Ar-Rāzī.¹⁶ Konsep serupa dilakukan oleh Andri dkk, ia menggali aspek usul tafsir dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*, dan menemukan bahwa Nawawi Al-Bantani masuk dalam ulama' yang *productive*. Hasil kajian tidak begitu relevan dengan tujuan yang telah dikonsepskan. Namun demikian, ia juga mendeskripsikan gaya, sistematis dan metode yang bekerja pada *Tafsir Marāḥ Labīd*. Kemudian, Fikru Jayyid Husain mengeksplorasi konsep *maqāṣid Syari'ah* dengan metode pembacaan Van Dijk. Dari eksplorasi tersebut, Husain merumuskan, bahwa cara penafsiran

¹⁵ Abdul Rohman et al., "The Influence of Al-Qira'at Al-Asyr on the Exegesis of Legal Verses in Tafsir Marah Labid by Nawawi Al-Bantani: A Historical and Analytical Study," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 13, no. 2 (2024): 437–50, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i2.11957>.

¹⁶ Minanullah, "Kalam Asy'ariyah Dalam Tafsir Nusantara (SStudi Kitab TafSir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani)" (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Nawawi Al-Bantani dengan mempertimbangkan maqasid Syari'ah, dilakukan dengan cara yang sangat rinci.¹⁷

2. Penelitian tentang korelasi dan keterpengaruhannya kitab tafsir

Pada poin ini, penulis mengelompokkan penelitian-penelitian dengan skema korelasi, dengan kalimat lain kajian terhadap karya tafsir yang dikorelasikan dengan faktor pembentuknya, atau yang dibentuknya. Penulis mengklasifikasikan penelitian sebelumnya menjadi dua klasifikasi; korelasi teks dengan teks, dan teks dengan konteks.

a. Korelasi teks dengan konteks

Eksplorasi penulis terhadap kajian ini berfokus terhadap cara peneliti sebelumnya meneliti terhadap hubungan antar teks dan konteks. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Robby Hidayatul Ilmi pada penyelesaian tugas akhir strata dua-nya. Ia berusaha mengeksplorasi dan menyusun konsep tafsir *wasafī* yang telah dikonstruksi oleh Quraish Shibab melalui berbagai karya tulis dan penjelasan visual, yang kemudian dikorelasikan terhadap konteks budaya

¹⁷ Fikru Jayyid Husain, "Dimensi Maqasid Dalam Tafsir Marah Labid (Kajian Terhadap Aspek Maqasid Dalam Kitab Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani)" (UIN Sunan Kalijaga, 2021).

Indonesia. Roby menyebut bahwa upaya demikian merupakan upaya yang kreatif dalam merespon terhadap fakta sosial multikultural.¹⁸ Korelasi teks sebagai bentuk respon terhadap konteks sosial juga dilakukan oleh Wahyu Hidayat. Hidayat memulai kajiannya dengan motivasi adanya ragam tafsir Muhammadiyah, ia mencoba mengomparasikannya dengan dalih kemungkinan adanya keterkaitan. Realitanya, satu tafsir dengan yang lain berdiri secara independen. Dari pijakan tersebut, Hidayat membawa masing-masing pembahasan dalam ruang sosial. Ia menyimpulkan bahwa walaupun karya tafsir Muhammadiyah berdiri secara Independen, tapi semuanya bersifat responsif dan kontekstual terhadap isu dan permasalahan dalam masyarakat sosial.¹⁹

b. Korelasi teks dengan teks

Secara sederhana, penelitian sebelumnya yang masuk kategori korelasi teks dengan teks merupakan, penelitian yang disusun dengan cara penulis menelisik keterkaitan tafsir dengan teks-teks

¹⁸ Robby Hidayatul Ilmi, "Tafsir Wasati M. Quraish Shihab Dan Usaha Mengartikulasikan Ajaran Islam Dalam Masyarakat Multikultural.Pdf" (UIN Sunan Kalijaga, 2024).

¹⁹ Wahyu Hidayat, "Transformasi Historiografi Tafsir Muhammadiyah: Analisa Pengaruh Tokoh Pemimpin Terhadap Perkembangan Corak Tafsir Muhammadiyah" (Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

pembentuknya. Dari cara tersebut, penulis membawa arus penelitian pada pola keterpengaruh tafsir dari teks lain ataupun teks tafsir mampu membentuk dan mempengaruhi teks yang lain, baik dalam konteks tafsir ataupun non-tafsir. Pada bagian ini, penulis memetakan penelitian sebelumnya menjadi dua kecenderungan: (1) Analitis-kritis; (2) Historis.

Pertama, penelitian dengan kecenderungan analitis-kritis. Kecenderungan ini memiliki skema penelitian keterpengaruh tafsir terhadap tafsir lain ataupun sebaliknya, dimana peneliti akan berusaha mengeksplorasi kandungan tafsir dan menelisik keterpengaruhannya terhadap karya lain. Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Walid Saleh terhadap korelasi anatar kitab tafsir pada abad klasik dan pertengahan. Untuk melacak eksistensi tafsir abad klasik, ia mengumpulkan tujuh karya tafsir: At-Tabari, Al-Maturidi, Al-Tha'labī, Al-Wahīdi, Al-Zamakhsharī, Ibnu Taimiyah, dan Al-Biqā'i. Dari tujuh karya tersebut, Saleh menyatakan bahwa tafsir al-Tha'labi merupakan tafsir yang memuat berbagai pembahasan, dengan inovasi-inovasi yang dimunculkan, yang kemudian disebutnya sebagai

tafsir ensiklopedik.²⁰ Kajian serupa juga dilakukan oleh Mu'ammarr Zayn Qadafy, ia membandingkan *al-Muḥarrar* dengan *Jāmi' al-Bayān* dan *al-Kashf wa al-Bayān*. Dari komparasi tersebut, Qadafy menyimpulkan bahwa tafsir *al-Muḥarrar* merupakan tafsir yang memiliki nuansa *madrasī*, yang berbeda dengan hasil sintesis Walid Saleh.²¹

Kedua, penelitian dengan kecenderungan historis. Bagian ini merupakan klasifikasi yang fokus terhadap korelasi yang bersifat kesejarahan, dengan kalimat lain ada dan tidak adanya pengaruh tafsir terhadap karya tafsir yang lain. Saleh mengeksplorasi tafsir *Anwār at-Tanzīl* karya al-Bayḍawī, ia mengemukakan bahwa tafsir tersebut merupakan ringkasan dari tafsir *al-Kashāf*, bentuk ringkasan yang ditemukan adalah peniadaan aspek pembahasan

²⁰ Saleh, *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition_ The Qur'an Commentary of Al-Tha'labī*. Selain karya ini, Saleh juga melakukan penelitian dengan cara menelisik satu karya tafsir yang dihasilkan oleh satu mufasssir, al-Wāḥidī dengan lima karyanya: al-Basīṭ; al-Waṣīṭ; al-Wajīz; *Asbāb an-Nuzūl al-Qur'ān*; dan *Syarḥ Diwān al-Muntabbi*. Saleh menggunakan sampe teori hermenutika, ia menemukan bahwa masing-masing memiliki cara rekonstruksi yang berbeda. Walid A Saleh, "The Last of the Nishapuri School of Tafsīr: Al-Wāḥidī (d . 468 / 1076) and His Significance in the History of Qur ' Anic Exegesis," *Journal of the American Oriental* 126, no. 2 (2006): 223–43.

²¹ Mu'ammarr Zayn Qadafy, "The Early Chronological Interpretation of The Qur'an: Al-Muḥarrar Al-Waḡīz of Ibn 'Aṭīyah Al-Andalusī (483-541/1088-1147)" (Freiburg, 2021).

mu'tazilah.²² Kajian dengan skema yang sama dilakukan oleh Pietrer Coppens, ia mengeksplorasi pembahasan terhadap konsep Maryam dan Neraka dalam tafsir-tafsir sufi. Eksplorasi yang ia lakukan bermuara pada hasil tidak adanya tradisi kutip atau genealogis yang ditemukan. Hasil tersebut mendorongnya memberikan pandangan, bahwa mengkaji kesejarahan tafsir tidak cukup dilakukan hanya dengan mengeksplorasi tafsir, namun juga perlu memperhatikan karya-karya non-tafsir.²³ Kajian demikian juga dilakukan oleh Norman Calder saat menelisik tafsir masa Al-Thābari hingga Ibnu Kathir, ia menemukannya bahwa polivalensi tafsir ditandai pada masa Ibnu Kathīr.²⁴

Berpijak pada penelitian-penelitian sebelumnya, tidak dinafikan terdapat penelitian tentang korelasi antar karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, baik karya dalam bentuk tafsir al-Qur'an ataupun karya non-tafsir. Penelitian ini sejalan dengan langkah yang dilakukan oleh Asnawi ketika mengomparasikan

²² Walid A. Saleh, "The Qur'an Commentary of Al-Baydawi: A History of Anwar Al-Tanzil," *Journal of Qur'anic Studies* 23, no. 1 (2021): 71–102, <https://doi.org/10.3366/JQS.2021.0451>.

²³ Pieter Coppens, "Sufi Qur'ān Commentaries, Genealogy and Originality," *Journal of Sufi Studies* 7 (2018).

²⁴ Norman Calder, "Tafsir from Ṭabarī to Ibn Kathīr: Problems in the Description of a Genre, Illustrated with Reference to the Story of Abraham", in G.R. Hawting and Abdul-Kader A. Shareef (Eds), "in *Approaches To the Qur'an* (London: Routledge, 1993).

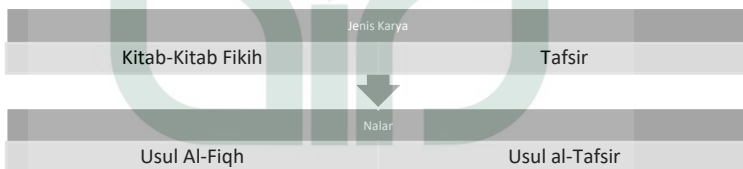
tafsir *Marāḥ Labīd* dengan karya-karya Nawawi dalam bidang kalam dan teologis. Namun, objek dan proses pengarahan penelitian berbeda dengan yang akan dilakukan pada penelitian ini, penulis akan mengomparasikan tafsir *Marāḥ Labīd* dengan karya-karya fikih. Begitupun langkah yang ditempuh, Asnawi memotret arah kecenderungan aliran kalam Nawawi Al-Bantani, sedangkan penelitian ini akan diarahkan nuansa fikih yang dielaborasikan Nawawi dari karya-karya fikih ke dalam tafsir. Arah demikian akan mampu berimplikasi terhadap wacana sejarah intelektual keilmuan Islam. Dari pijakan tersebut, penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan memotret dua sisi penjelasan bahasan fikih *Shafi'ī* dalam pandangan Syaikh Nawawi Al-Bantani. *Pertama*, bahasan fikih dalam karya non-tafsir sebelum kemunculan tafsir *Marāḥ Labīd*. *Kedua*, bahasan fikih dalam karya tafsir *Marāḥ Labīd*. Melalui dua potret bahasan tersebut, perlu adanya pendekatan teoretis yang komperhensif. Penulis menggunakan dua kerangka analitis yang saling melengkapi: kerangka pemikiran nalar bayani yang dikembangkan oleh Abid al-Jābirī dan kerangka tipologi tafsir yang dikembangkan oleh Walid Saleh.

1. Epistemologi penalaran teks: Nalar bayani Abid al-Jābirī

Penelitian ini berpijak dari dua jenis karya yang berbeda; tafsir dan kitab hukum (fikih). Pijakan tersebut mendorong munculnya perbedaan kerangka nalar yang dimunculkan oleh Nawawi al-Bantani. Pada karya tafsir, Nawawi Al-Bantani akan menggunakan nalar tafsir, *uṣūl at-Tafsīr*, sedangkan dalam karya fikih menggunakan nalar fikih, *uṣūl al-Fiqh*. Perbedaan dasar nalar yang digunakan, berdampak terhadap perbedaan sintesis argumen pada masing-masing muara. Atas dasar tersebut, perlu adanya kajian dan analisis kerangka nalar bayani, yang telah dikembangkan oleh Abīd al-Jābirī. Berikut penulis sertakan bagan kerangka penelitian sehingga mudah dipahami oleh pembaca:



Kerangka pemikiran epistemologis penalaran teks, nalar bayani Abid al-Jābirī digunakan pada penelitian ini untuk mencermati bangunan epistemologis pemikiran Nawawi al-Bantani dalam menyampaikan gagasannya baik dalam kitab-kitab fikihnya, maupun dalam tafsirnya. Hasil cermatan tersebut menjadi pondasi bangunan pemikiran dalam penelitian. Gagasan-gagasan

fikih hukum Islam yang berkembang dalam medan arena sistem nalar bayani, menjadikan aspek relevansi penggunaannya dalam mencermati pemikiran fikih Nawawi al-Bantani dalam berbagai karyanya.

Al-Jabiri menjelaskan bahwa nalar Bayani terdiri atas tiga cakupan; *lafāz dan makna, al-aṣl wā al-far'ū, al-Jawhar wā al-'irdl*. Pada penelitian ini penulis memfokuskan dua poros awal untuk membaca konstruksi gagasan Nawawi. *Pertama*, relasi lafaz dan ma'na dalam nalar bayani mengeksplorasi kedudukan sentral lafaz (teks) dalam membentuk makna, sehingga makna tidak mampu lepas dari keberadaan teks, namun melekat erat yang dibatasi dengan struktur bahasa yang benar berdasarkan gramatikal maupun semantik. Pada tahapan ini, tahapan interpretasi diarahkan terhadap proses penyingkapan makna yang didasarkan pada analisis lafaz, susunan kalimat, kaidah kebahasaan seperti nahwu dan ṣaraf. Melalui tahapan ini, nalar bayani secara independen fokus pada teks, tanpa memperhatikan pemaknaan kontekstual, mengedepankan teks sebagai otoritas utama pada penetapan makna.

Kedua, aṣl wā far'ū. Pada komponen ini, tahapan difokuskan terhadap proses penggambaran struktur berpikir secara hierarkis yang menempel dengan erat dalam tradisi nalar bayani. Kedudukan aṣl merupakan

sumber dan prinsip pokok yang menjadi rujukan utama dalam menanggapi *far'u* sebagai persoalan-persoalan baru. Pada tahapan ini terjadi pola keterkaitan yang menciptakan pengetahuan berdasarkan pada analogi, yakni setiap gagasan didasarkan pada pokok gagasan yang telah ada sebelumnya, tidak dilakukan secara independen. Pola demikian menghasilkan kecenderungan yang konservatif. Dengan kalimat lain, validitas pemikiran baru didasarkan pada relevansinya dengan prinsip dasar yang telah mapan. Pada tahapan ini ditekankan tentang urgensi kesinambungan pada warisan intelektual keilmuan generasi sebelumnya, demikian mampu membatasi keberadaan teks baru yang bersifat inovatif tanpa pijakan pada sumber utama.²⁵

Melalui kerangka nalar bayani, dengan dua struktur utama tersebut, mendorong peneliti untuk menganalisis bagaimana teks karya Nawawi al-Bantani dikonstruksi dan dipahami dalam tradisi nalar bayani. Melalui analisis tersebut akan dijelaskan bagaimana struktur pemikiran Nawawi yang terbangun di dalamnya. mempertahankan otoritas teks dan norma dasar sebagai pijakan epistemologis atau justru mengabaikannya. Melalui

²⁵ Muhammad 'Ābid Al-Jābirī, *Binyah 'Aql 'Arabī, Dirāsah Taḥlīliyah Naqdiyyah Lī Nadzm Al-Ma'Rifah Fī Ats-Tsaqāfah Al-Arabiyyah* (Beirut, 2009).

pendekatan tersebut, kajian ini memiliki dasar pemahaman yang objektif dan berjalan dengan kerangka metodologis.

2. Tipologi tafsir dalam gagasan Walid Saleh

Kerangka pemikiran Walid Saleh tentang pengembangan tipologi tafsir digunakan pada penelitian ini untuk memotret ciri khas gagasan Nawawi al-Bantani dalam pembahasan fikih. Penulis akan melihat bagaimana keterkaitan dan keterputusan, persamaan dan perubahan, bahasan yang ada dalam karya-karya Nawawi Al-Bantani. Penulis akan menemukan nuansa tipologi pembahasan yang diberikan oleh Nawawi terhadap bahasan fikih, termasuk tipologi tafsir dalam bentuk ensiklopedik atau *madrasī*, tipologi tafsir yang ditawarkan oleh Walid Saleh merupakan bentuk lanjutan dari penjelasannya terhadap argumen, bahwa tafsir memiliki tradisi genealogis.²⁶ Tafsir sebagai tradisi genealogis merupakan gagasan besar dari hasil kajian tafsir yang dilakukan oleh Saleh terhadap kumpulan tafsir yang disusun dengan bahasa Arab. Tradisi tersebut menekankan bahwa tafsir memiliki keterkaitan dengan karya tafsir sebelum atau sesudahnya, yang disebutnya dengan istilah *continue*. Dari keterkaitan tersebut akan muncul suatu kebaruan yang ada

²⁶ Saleh, *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition_ The Qur'an Commentary of Al-Tha'labī*, hlm. 14.

pada kitab tafsir setelahnya, ‘*change*’. Gagasan tersebut mampu menepis anggapan bahwa kitab tafsir pada era klasik cenderung repetitif ‘hanya bentuk pengulangan muatan yang ada sebelumnya tanpa adanya kebaruan’. Atas dasar tersebut, Saleh menyebut bahwa studi tafsir tidak mampu dilakukan secara terpisah dengan tradisi yang membentuknya.²⁷

Ketidakmampuan tafsir untuk dikaji secara terpisah mendorong Saleh untuk menawarkan metodologis kajian tafsir, *micro-level analysis (deep reading)* dan *macro-level analysis*. Kajian dalam bentuk *micro-level analysis* merupakan kajian yang fokus terhadap bagaimana metode, kecenderungan, dan muatan konten kitab tafsir, sedangkan kajian *macro-level analysis* adalah kajian yang fokus terhadap bagaimana keterkaitan tafsir dengan karya sebelum ataupun sesudahnya guna mengetahui *continuity* dan *change*.²⁸ Dari proses tersebut Saleh kemudian menawarkan tipologi baru produk tafsir, terdiri atas ensiklopedik dan *madrasī*. Tawaran tersebut mendorong para akademisi tafsir meresponnya, sebagaimana Anas Rolli yang menyebut bahwa tipologi tersebut tidak mampu secara langsung diterapkan dalam konteks non-Arab,

²⁷ Saleh, *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition_ The Qur'an Commentary of Al-Tha'labī*. hlm. 12.

²⁸ Saleh, *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition_ The Qur'an Commentary of Al-Tha'labī*, hlm.14-15

sebab kajian yang dilakukan oleh Saleh adalah kajian yang fokus pada konteks tafsir berbahasa Arab di kawasan Arab.²⁹ Sejalan dengan gagasan tersebut, Fadhli Lukman berupaya mengembangkan kerangka metodologis Saleh dalam konteks kajian tafsir Nusantara, jika kerangka metodologis Saleh fokus pada keterkaitan tafsir pra-modern dengan konteks Arab, maka pengkaji tafsir Nusantara mampu mengkaji terhadap tafsir yang terkenal, atau berusaha untuk mendiskusikan lokalitas antar kitab tafsir (dimensi lokalitas pada karya tafsir dikaitkan dengan dimensi lokalitas rentetan tafsir sebelum atau sesudahnya), sebagai pebgembangan dari maraknya kajian dengan tipe vernakularisasi tafsir Nusantara.³⁰

Berpijak pada tawaran tersebut, penulis akan meminjam sebagian tawaran kajian Saleh yang ia istilahkan dengan *micro-level analysis* tentang kajian terhadap muatan konten kemudian meningkatkan kajian tersebut pada *macro-level analysis*, keterkaitan muatan konten dengan karya sebelum atau sesudahnya. Jika Saleh mendiskusikan karya tafsir dengan tafsir, penulis akan mendiskusikan tafsir dengan karya dengan genre yang

²⁹ Annas Rolli Muchlisin, “Walid Saleh Dan Tafsir Sebagai Tradisi Genealogis,” Studitafsir.com, 2021, <https://studitafsir.com/2021/03/26/walid-saleh-dan-tafsir-sebagai-tradisi-genealogis/>.

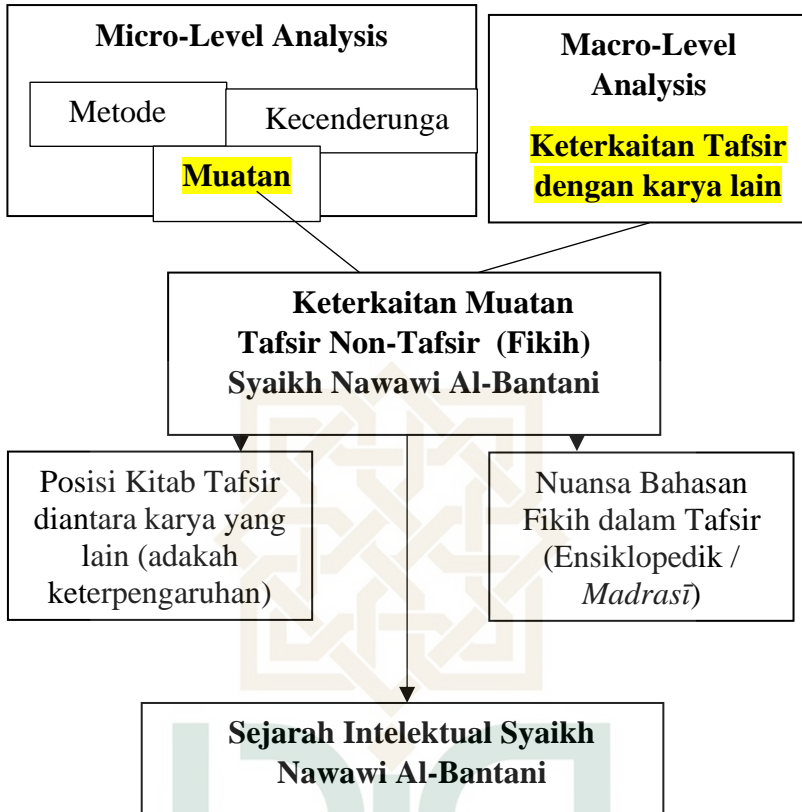
³⁰ Lukman, “Menjadi Sejarawan Tafsir: Beberapa Asumsi Metodologis Penelitian Tafsir Indonesia.”

berbeda, yang disusun oleh satu tokoh yang sama, dengan kalimat lain keterkaitan karya tafsir dengan karya non-tafsir yang disusun oleh satu tokoh. Pasalnya, mengkaji tafsir merupakan upaya mengkaji sejarah intelektual muslim dalam kitab tafsir,³¹ dan dalam kitab tafsir termuat ragam materi yang bukan hanya tersusun atas muatan-muatan karya tafsir sebelumnya, namun memungkinkan adanya muatan konten yang termuat dalam karya-karya non-tafsir sebelumnya.³² Pieter Coppens menyebut bahwa upaya mengkaji sejarah Intelektual mampu dilakukan melalui karya tafsir, namun jika kajian tersebut hanya fokus pada tafsir saja, akan mampu menjadi tantangan atau bahkan jebakan.³³ Dengan mengkaji keterkaitan antara tafsir *Marāḥ Labīd* dengan karya non-Tafsir (fikih *Shafi'i*) oleh Nawawi Al-Bantani, penelitian ini akan mengkaji sejarah intelektual Nawawi Al-Bantani dalam bidang fikih melalui kitab dan tafsir dan keterkaitannya dengan karya fikih-Nya. Berikut kerangka metodologis penelitian yang akan dilakukan:

³¹ Johanna Pink and Andreas Görke, *Tafsīr and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre* (Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 2.

³² Saleh, *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition_ The Qur'an Commentary of Al-Tha'labī*.

³³ Coppens, "Sufi Qur'ān Commentaries, Genealogy and Originality."



Bagan 1. Kerangka Penelitian

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kerangka metodologi yang digunakan dalam proses penelitian, untuk mendapatkan hasil yang *objective* dan optimal. Metode penelitian mengemukakan bagaimana teknis dan sistematis penelitian yang dilakukan. Terdapat berbagai bentuk tujuan yang mampu dicapai dengan penelitian, penelitian berfungsi untuk menguji teori, menjelaskan fenomena, atau bahkan mampu melahirkan teori

baru.³⁴ Pada penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan dan mengeksplorasi fenomena keberadaan kitab tafsir Nawawi Al-Bantani dalam bentuk karya *independent*, setelah keberadaan karya kajian Islam yang dilakukannya dengan menyandarkan pada karya tokoh tertentu, atau yang disebut dengan *syarḥ* dan *ḥāṣiyah*. Berikut metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka memposisikan buku, kitab sebagai sumber utama. Adapun penelitian ini bersifat kualitatif, sebab pada kajian ini akan penelitian yang berdasar pada kualitas data-data yang telah dideskripsikan dan dianalisis secara sistematis. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analisis, dimana penulis akan mendeskripsikan variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian, kemudian menganalisisnya.³⁵ Penelitian ini akan mendeskripsikan pembahasan fikih *Shafi'ī* yang telah dielaborasi oleh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Marāḥ Labīd*. Deskripsi tersebut akan dianalisis oleh penulis dengan menyoroti keterkaitan, perbedaan, kekhasan dari tokoh tersebut, sehingga mampu

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bantul: Idea Press, 2014), hlm. 51.

³⁵ Hadri Alwi, *Metode Penelitian Bidang Sosial VII* (Yogyakarta: UGM Press, 1993), hlm. 63.

menemukan bagaimana nuansa ensiklopedik dan *madrasi* pembahasan fikih yang ada pada tafsir *Marāḥ Labīd*.

2. Sumber Data

Sumber Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas dua bagian, sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama*, sumber data primer dalam penelitian ini meliputi tafsir *Marāḥ Labīd lī Kasyfī Ma'nā Al-Qur'ān Al-Majīd* dan karya-karya dalam bidang fikih yang ditulis oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani, baik dalam bentuk *hāsyiyah* ataupun *syarḥ*. Adapun karya yang dimaksud adalah *Qut al-Habīb al-Gharib Hasiyah 'alā Faṭḥ al-Qarib* (1230), *Kāsyifatus Sajā* (1292), *Mirqāt ṣu'ūd at-Taṣdīq fī Syarḥ Sullām at-Tawfīq ilā Mahabbat Allah 'alā at-Taḥqīq* (1292), *Bahjatul Wasāil bi syarāḥ al-Masāil* (1292), *Nihāyatuz Zain* (1297), *Sullām al-Munājāt 'alā Safīnat ash-Shalat li al-Hadhramī* (1297), *As-Simar al-Yāniyah fī Syarḥ al-Riyādh al-Badī'ah* (1299), *Faṭḥ al-Mubīn : Al-'Iqd al-Tsamin Syarḥ Mandzūmah al-Sittīn Mas'alah al-Musammāh* (1300).

Kedua, Sumber data sekunder. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, karya ilmiah yang memiliki korelasi dan relevansi dengan konsep penelitian yang akan dilakukan, seperti karya-karya yang membahas keterpengaruhannya suatu tafsir dari karya-karya sebelumnya, sebagaimana yang dilakukan

oleh Ahmad Asnawi yang berjudul “Pemahaman Syaekh Nawawi Tentang Ayat Qadar dan Jabar dalam Kitab Tafsirnya Marah Labid: Suatu Studi Teologi”, pola kajian tafsir sebagai tradisi geneologis sebagaimana yang dilakukan oleh Walid Saleh dan beberapa peneliti yang mengadopsi metodologi tersebut, serta ragam karya yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan penulis lakukan dengan beberapa tahapan secara runtut dan sistematis. **Pertama**, mengumpulkan karya-karya fikih *Shafi’i* Nawawi Al-Bantani dari berbagai tahun penerbitan dan menyusunnya secara kronologis. **Kedua**, mencermati bahasan-bahasan yang ada di dalamnya, dalam hal ini penulis menggunakan bahasa *ṭahārah, salat, zakat*. **Ketiga**, Mencermati bahasan *ṭahārah, salat, zakat* melalui ayat al-Qur’an yang telah ditafsirkan oleh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Marāḥ Labīd*. **Keempat**, Mengomparasikan pembahasan pada masing-masing sumber, baik dari tafsir ataupun karya yang lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Pasca proses inventarisasi data dari berbagai sumber karya Nawawi dalam bidang fikih dan tafsir. Penulis akan menganalisis data yang sudah ada dengan cara mengklasifikasikannya sesuai dengan kelompok dan

keberadaan data yang telah ditemukan. Pada tahap ini, penulis akan tetap memperhatikan metode dan menyampaikannya secara deskriptif-analitis guna mengkorelasikan pembahasan pada karya-karya yang disebutkan. Sehingga, klasifikasi yang dilakukan mampu dideskripsikan dan dianalisis, serta mampu merespon rumusan masalah yang telah dikonsepkan. Sebagaimana rumusan masalah yang telah dikonsepkan, penelitian ini akan diarahkan untuk melihat nuansa ensikolpedik atau *madrasī* pada bahasan fikih *Shafi'ī* dalam tafsir *Marāḥ Labīd*, sehingga membutuhkan pendekatan dan kerangka teoretis yang menjelaskan kategori masing-masing nuansa yang dimaksud.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan genealogis. Pendekatan historis digunakan penulis untuk menelusuri gagasan-gagasan Nawawi Al-Bantani dalam bidang fikih dari karya-karya fikihnya. Pasalnya, penulis akan menelisik gagasannya berdasarkan urutan tahun penulisan karya dari masa ke masa.³⁶ Adapun pendekatan genealogis digunakan untuk melihat aspek transformasi dan diskontinuitas gagasan pada serangkaian karya bidang fikih-nya. Elaborasi dua pendekatan tersebut

³⁶ Zakiyuddin Baidhaw, *Islamic Studies, Pendekatan Dan Metode* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011), hlm. 262.

akan digunakan penulis untuk menelisik perkembangan diakronik, rantai intelektual generasi dari intelegensia muslim Indonesia, transformasi, kontinuitas dan diskontinuitas muatan yang ada dalam perkembangan historis.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri atas lima bab pembahasan yang disusun secara sistematis. Peyusunan tersebut didasarkan atas upaya penulis untuk menyusun tesis dengan nuansa akademik yang konsisten dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya. Bagian ini akan memberikan gambaran secara runtut bagaimana penelitian akan berjalan dan bahasan-bahasan pokok yang akan disertakan pada penulisan tesis. Adapun lima yang yang dimaksud adalah:

Bab Pertama, merupakan bagian pendahuluan yang akan berperan mengonstruksi kerangka penelitian, mulai dari skema, ruang lingkup, posisi, dan arah penelitian yang akan berjalan. Bagian ini tersusun atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini, penulis akan menghadirkan problem akademik sebagai

³⁷ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim Dan Kuasa Genealogi Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 6–7.

pijakan awal dan sebagai alat untuk menunjukkan urgensi penelitian yang akan dilakukan. Bab ini memiliki peran sebagai pondasi penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan rencana dan langkah penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua sebagai bagian tinjauan umum, bagian ini akan diisi oleh penulis deskripsi singkat tentang biografi singkat dan karya-karya fikih Nawawi Al-Bantani, yang digunakan penulis pada penelitian ini. Bagian ini berperan untuk meneruskan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Secara sederhana, bagian ini merupakan tinjauan umum atas bahasan yang akan kita gunakan dalam penelitian. Dari penjelasan ini akan mampu menjadi dasar komparasi dan salah satu bagian perangkat analisis, yang mampu memetakan keberadaan tafsir *Marāḥ Labīd*. Pemaparan karya-karya fikih Nawawi, dilakukan penulis dengan cara mengeksplorasi secara mendalam, khususnya motivasi Nawawi Al-Bantani memberikan *syarḥ* pada kitab tersebut, dan menunjukkan tingkat kedalaman dan keluasan Nawawi Al-Bantani memberikannya.

Bab ketiga, pada bagian ini, penulis akan menghadirkan secara lebih spesifik daripada bab sebelumnya. Bab ini akan diberi judul bab “Elaborasi Pembahasan Fikih dalam Karya-karya Nawawi Al-Bantani”. Pada bagian ini, penulis

menghadirkan pembahasan pada masing-masing kitab fikih Nawawi, termasuk kitab tafsir *Marāḥ Labīd*. Pembahasan fikih yang dimaksud mencakup hukum-hukum ‘*amaliyah* dalam cakupan pembahasan salat, meliputi: hukum mengusap atau membasuh kaki saat berwudu, *istiqbāl al-Qiblat* pada waktu salat, dan batas suci perempuan menstruasi dan kebolehan melakukan *waṭ’ī*. Penggunaan data tersebut didasarkan pada keberadaan penjelasan fikih ibadah dalam tafsir *Marāḥ Labīd*. Data tersebut akan penulis paparkan secara sistematis, berdasarkan klasifikasi yang akan penulis berikan, bukan disajikan dalam bentuk mentahan. Untuk melakukannya, penulis akan sedikit memberikan analisis sederhana terhadap data yang telah ada. Adapun analisis secara mendalam akan penulis sampaikan pada bab selanjutnya, bab keempat.

Bab keempat, pada bagian ini penulis akan menyampaikan hasil analisis dan menjawab rumusan masalah yang telah disusun pada bab sebelumnya. Pokok pembahasan bab ini akan berusaha membidik sisi ensiklopedik dan *madrasī* dari Tafsir *Marāḥ Labīd*, sebagaimana terekam dalam bahasan-bahasan fikih *Shafi’ī*. Penulis tidak akan berhenti saja pada pertanyaan tersebut, namun agar kajian ini memberikan implikasi yang lebih luas, khususnya sejarah intelektual Muslim di Indonesia, dalam hal ini Syaikh Nawawi Al-Bantani. Penulis akan membawa argumen-argumen yang relevan untuk

menjadi bagian dari alat analisis. Dari hasil analisis tersebut, penulis berharap bahwa penelitian ini akan menghasilkan hasil penelitian yang komperhensif, dan holistik.

Bab kelima merupakan bagian akhir penelitian. Pada bagian ini penulis akan menyertakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan diberikan dalam bentuk penyajian singkat atas jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dikonsepskan pada bab pendahuluan. Sedangkan, pada bagian saran, akan memuat pesan atau saran kepada pembaca, peneliti selanjutnya agar memberikan gagasan atas penelitian yang telah dilakukan. Demikian berdasarkan ketidaksempurnaan penelitian ini, walaupun telah diupayakan secara maksimal dan totalitas. Bukan hanya itu, pada proses penelitian berlangsung, menjadi hal wajar jika penulis menemukan ide-ide bahasan baru, yang perlu untuk dilakukan kajian, namun tidak relevan jika dipaksakan untuk disertakan pada penelitian yang sedang berjalan. Ide-ide tersebut akan penulis sampaikan sebagai bahan pijakan penelitian setelahnya, baik akan dilakukan oleh penulis sendiri, ataupun akan dilakukan oleh peneliti lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nawawi Al-Bantani mengelaborasi pembahasan fikih pada karya-karya fikihnya ke dalam tafsir *Marāḥ Labīd*. Elaborasi tersebut tidak dilakukan olehnya secara menyeluruh, penulis menemukan pembahasan fikih yang baru dalam tafsir, dengan kalimat lain sebagai pembahasan dalam tafsir tidak ditemukan dalam karya-karya fikih sebelumnya. Pada karya fikihnya, Nawawi al-Bantai menjelaskan hukum fikih sebagaimana karya-karya ulama yang diberikan *syarḥ* (komentar), yang karya-karya tersebut secara keseluruhan merupakan pembahasan fikih yang sesuai dengan mazhab *Shafi'ī*. Fakta demikian menunjukkan bahwa pemikiran fikih Nawawi Al-Bantani dalam tafsir memiliki pembahasan yang *continoue* dari kitab fikih, dan kebaruan (*change*) yang tidak ditemukan dalam kitab fikih.

Kebaruan pembahasan fikih dalam tafsir, dijumpai penulis salahsatunya dengan upaya Nawawi Al-Bantani untuk menghadirkan ragam pandangan hukum dari berbagai mazhab , bukan hanya mazhab *Shafi'ī* saja. Perbedaan mazhab tersebut, ia berikan dengan cara menjelaskan runtutan cara masing-masing mazhab

memandang kandungan hukum dalam ayat al-Qur'an. Langkah yang Nawawi Al-Bantani ambil menunjukkan adanya penghimpunan ragam keilmuan dalam upaya penafsiran al-Qur'an yang ia lakukan. Demikian berbanding lurus dengan tradisi Islam, bahwa tafsir bukan sekedar penjelasan tentang makna ayat, namun tafsir mampu menghimpun ragam keilmuan Islam, sebagaimana metode atau langkah berpikir yang dihadirkan oleh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Marāḥ Labīd*. Fenomena tersebut mendorong penulis berargumen bahwa pembahasan fikih dalam tafsir *Marāḥ Labīd* memiliki unsur ensiklopedik.

Karakteristik ensiklopedik pembahasan fikih dalam tafsir *Marāḥ Labīd* didasarkan penulis pada argumen Walid Saleh terhadap penawaran tipologi tafsir. Tafsir ensiklopedik dalam pembahasan ayat hukum, tidak secara langsung menghadirkan produk hukum, namun mufassir akan mengajak para pembaca untuk memahami keruntunan hingga sampai pada produk hukum tertentu. Bersamaan dengan itu, penafsiran yang diberikan mufassir tidak hanya disesuaikan dengan mazhab yang ia anut, namun mufassir menghadirkan ragam pandangan dari berbagai mazhab, walaupun tidak sesuai dengan mazhabnya. Karakteristik-karakteristik demikian ditemukan pada pembahasan ayat fikih dalam tafsir *Marāḥ Labīd* karya Nawawai Al-Bantani.

Elaborasi pembahasan fikih antar berbagai karya Nawawi Al-Bantani dan karakteristik ensiklopedik tafsir *Marāḥ Labīd* berimplikasi terhadap tradisi Islam dalam memandang sebuah karya tafsir, dimana tafsir mampu menjadi sumber rujukan kajian keilmuan, salahsatunya keilmuan interdisipliner hingga mampu menjadi media transmisi keilmuan Islam. Tafsir sebagai rujukan kajian interdisipliner diakibatkan kandungan pembahasan tafsir yang tidak hanya fokus pada satu keilmuan tertentu. Sebagaimana pembahasan fikih dalam tafsir *Marāḥ Labīd* yang memuat pembahasan-pembahasan tasawuf, filsafat hingga sampai produk kefikihannya. Adapun kedudukan tafsir sebagai media transmisi keilmuan Islam, diakibatkan dari komperhensifnya pembahasan daam tafsir, yang kemudian digunakan sebagai buku induk kajian keilmuan yang dilakukan hingga jauh masa setelah keberadaannya, dan tempat penyusunannya.

Penyusunan tafsir *Marāḥ Labīd* sebagai karya Independen Nawawi Al-Bantani setelah keberadaan karya-karya fikih yang berbentuk *syarḥ*, *ḥāsiyah* menjadi titik yang menarik bagi penulis. Nawawi Al-Bantani memberikan isyarat bahwa tafsirnya disusun atas permintaan *‘aizzah*. Walaupun penulis belum mampu mendapati keberadaan *‘aizzah* secara pasti, sebagaimana yang dimaksud oleh Nawawi Al-Bantani. Penulis

mengartikulasikannya bahwa keberadaan tafsir tersebut merupakan wujud otoritas keilmuan Nawawi Al-Bantani. Artikulasi tersebut dikonstruksi penulis dari argumen keberadaan tafsir sebagailegitimasi dan penguat atas otoritas keilmuan tokoh, dan bentuk pengakuan keilmuan Nawawi Al-Bantani oleh ‘aizzah. Permintaan ‘aizzah membuktikan kepercayaan dan pengakuan atas keilmuan Nawawi, setelah keberadaan konstruksi keilmuan Nawawi dalam karya teks-teks keagamaan, termasuk karya dalam bidang fikih.

C. Saran

Perkembangan keilmuan seseorang tentu akan selalu berjalan secara dinamis. Atas dasar tersebut penulis secara sadar melakukan penelitian tentang kesejarahan tafsir Marāḥ Labid dan kedudukannya diantara karya-karya yang lain. Kajian atas tafsir *Marāḥ Labīd* telah banyak dilakukan oleh akademisi, khususya kajian-kajian yang bersifat tematik. Namun masih sedikit yang mengkajinya melalui cara pandang historis. Dari fakta tersebut, terdapat kajian-kajian tafsir Nusantara yang dikaji melalui cara pandang hitoris, yang kemudian dibawa pada analisis makro. Analisis makro tersebut penulis pinjam dari istilah argumen Walid Saleh yang menyampaikan pendapatnya tentang korelasi antar kitab tafsir pada kurun waktu atau tempat tertentu.

Pada penelitian ini, penulis fokus untuk mengkaji korelasi antara kitab fikih dengan tafsir karya Nawawi Al-Bantani. Namun masih terdapat karya-karya Nawawi dalam bidang keilmuan lain. Atas dasar tersebut, maka perlu adanya pengembangan kajian terhadap korelasi karya-karya Nawawi Al-Bantani dalam rumpun keilmuan lain, atau bahkan memposisikan tafsir *Marāḥ Labīd* diantara semua bidang keilmuan melalui karya-karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Awd, Abd Ar-Raḥmān Ibn Muḥammad. *Al-Fiqh ‘Alā Al-Madḥab Al-Arba’Ah*. Al-Mansour-Mesir: Dār Al-Ghad, 2005.
- Aḥmad Ibn ‘Umar Asy-Syāṭirī al-‘Alawī At-Turaimi al-Ḥaḍrami asy-Syāfi’ī. *Nail Ar-Rajā Bī Syarḥi Safīnatin Najā*. Beirut-Lebanon: Dar al-Minhaj, 2007.
- Aḥmad Ibn Zain Ibn ‘Alawī al-Habsyī. *Ad-Dalālah an-Nāfi’ah ‘Alā Ma’Ānī Ar-Risālah Al-Jāmi’ah Wā At-Tadzkirah an-Nāfi’ah*. Mesir: Dar As-Shalih, 2017.
- Ahdal, Muhammad Abdurrahman Syumailah. *Syarḥ Safīnatus Ṣalāt*. Beirut-Lebanon: Dār al-Minhāj, 2023.
- Alwi, Hadri. *Metode Penelitian Bidang Sosial VII*. Yogyakarta: UGM Press, 1993.
- Amin, Abdurrauf. *Riwayat Singkat Al-Allamah Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Tanara, Banten: Yayasan An-Nawawi al-Bantani, 1987.
- Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz Bografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Bantul: Pustaka Pesantren, 2009.
- Asnawi, Ahmad. “Pemahaman Syaikh Nawawi Tentang Ayat Qadar Dan Jabar Dalam Jitab Tafsirnya ‘Marah Labid.’” UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Avivy, Ahmad Levi Fachrul, Jawiah Dakir, and Mazlan Ibrahim. “Isra’iliyyat in Interpretive Literature of Indonesia: A Comparison between Tafsir Marah Labid and Tafsir Al-Azhar.” *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2015. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s2p401>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung:

Mizan, 2004.

Bantani, Muhammad Nawawi. *Marahu Labid*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1998.

Bahary, Ansor. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani." *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 16, no. 2 (2015): 176–90.

Baidhawiy, Zakiyuddin. *Islamic Studies, Pendekatan Dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011.

Bruinessen, Martin. "Kitab Kuning; Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu; Comments on a New Collection in the KITLV Library." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 146, no. 2 (1990): 226–69. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003218>.

Burhanudin, Jajat. *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.

C. Snouck Hurgronje. "Ulama Di Jawa Yang Ada Di Makah Pada Akhir Abad Ke-19." In *Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.

Calder, Norman. "Tafsīr from Ṭabarī to Ibn Kathīr: Problems in the Description of a Genre, Illustrated with Reference to the Story of Abraham", in G.R. Hawting and Abdul-Kader A. Shareef (Eds). "In *Approaches To the Qur'an*. London: Routledge, 1993.

Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*. Jakarta: CV. Sarana Utama, 1979.

Coppens, Pieter. "Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni Tafsir." *Journal of Qur'anic Studies* 23, no. 1 (2021): 36–70. <https://doi.org/10.3366/JQS.2021.0450>.

———. "Sufi Qur'ān Commentaries, Genealogy and

Originality.” *Journal of Sufi Studies* 7 (2018).

Gusmian, Islah. “Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca.” *Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.136>.

Hidayat, Wahyu. “Transformasi Historiografi Tafsir Muhammadiyah: Analisa Pengaruh Tokoh Pemimpin Terhadap Perkembangan Corak Tafsir Muhammadiyah.” Universitas PTIQ Jakarta, 2024.

Hurgronje, C. Snouck. *Mekka in the Later Part of the 19th Century*. Translated by Jan Just Witkam. Leiden-Boston, 2007.

Husain, Fikru Jayyid. “Dimensi Maqasid Dalam Tafsir Marah Labid (Kajian Terhadap Aspek Maqasid Dalam Kitab Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani).” UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Jābirī, Muhammad ‘Ābid. *Binyah ‘Aql ‘Arabī, Dirāsah Tahliīyah Naqdiyyah Lī Nadzm Al-Ma’Rifah Fī Ats-Tsaqāfah Al-Arabiyyah*. Beirut, 2009.

Jawi, Muhammad Nawawi Ibnu ‘Umar. *Al-‘Iqd Al-Tsamin Syarh Mandzūmah Al-Sittīn Mas’alah Al-Musammāh Bī Fath Al-Mubīn*. Pati - Jawa Tengah: Dar Al-Turats “Ulama” Nusantara, 2021.

———. *As-Simar Al-Yāniyah Fī Syarh Al-Riyādh Al-Badī’ah*, n.d.

———. *Bahjatul Wasāil Bi Syarāh Al-Masāil*. Jakarta Indonesia: Dar al Kutub al-Islamiyah, 2008.

———. *Kāsyifatus Sajā*. Beirut-Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2011.

———. “Khutbah Al-Muallif.” In *Tafsir Marāh Labīd Lī Kasyf Al-Qur’ān Al-Majīd*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1997.

- . *Mirqāt Şu'ūd at-Taşdıq Fi Syarḥ Sullam at-Tawfīq Ilā Mahabbat Allah 'alā at-Taḥqīq*. Jakarta Indonesia: Dar al Kutub al-Islamiyah, 2010.
- . *Nihāyatuz Zain*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2002.
- . *Sullām Al-Munājāt 'alā Risālah Saḥīnat Ash-Shalat Li Al-Hadhrāmī*. Beirut-Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2005.
- . *Tafsir Marāḥ Labīd Lī Kasyf Al-Qur'ān Al-Majīd*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1997.
- Jhons, Anthony H. "Islam in the Malay World." In *Islam in Asia*. Yerussalem: The Hebrew University, 1984.
- Jonathan A. C. Brown. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, 2009.
- Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- . *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Kooria, Mahmood. *Islamic Law in Circulation Shāf'ī Texts across the Indian Ocean and the Mediterranean*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2022.
- Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim Dan Kuasa Genealogi Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Bandung: Mizan, 2005.
- Lukman, Fadhli. "Menjadi Sejarawan Tafsir: Beberapa Asumsi Metodologis Penelitian Tafsir Indonesia." In *Dialektika Keilmuan Ushuluddin: Epistemologi, Diskursus & Praksis*, 2021.
- Ma'lūf, Louis. *Al-Munjīd Fī Al-Lughah Wa Al-A'lam*. Beirut: Dār al-Mashriq, 1998.
- Madjid, Nurcholish. "Tradisi Syarḥ Dan Hasyiyah Dalam Fiqih," n.d., 1–9.

- Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Gading Publishing, 2012.
- Minanullah. “Kalam Asy’ariyah Dalam Tafsir Nusantara (SStudi Kitab TafSir Marah Labid Li Kasyf Ma’na Al-Qur’an Al-Majid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani).” UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Muchlisin, Annas Rolli. “Walid Saleh Dan Tafsir Sebagai Tradisi Genealogis.” Studitafsir.com, 2021. <https://studitafsir.com/2021/03/26/walid-saleh-dan-tafsir-sebagai-tradisi-genealogis/>.
- Muḥammad Ibn ‘Alī Ibn Muḥammad Bā’aṭiyyah Ad-dū’anī. *Ghāyatul Munā Fī Syarḥi Safīnatīn Najā*. Yaman: Maktabah Tarim al-Hadisah, 2008.
- Muhammad Nawawi Ibnu ‘Umar al-Jawi. *Qūt Al-Habīb Al-Gharīb Tawsyīkh ‘alā Fath Al-Qarīb Al-Mujīb Syarḥ Ghāyah at-Taqrīb*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998.
- Muqoddas, Ali. “Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Juning.” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2014): 1–19. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/index>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*. Bantul: Idea Press, 2014.
- Musthofa, Zulfa. *Tuḥfah Al-Qāṣī Wā Al-Dānī Fī Tarjamah as-Syaikh Nawawi Ibn ‘Umar Al-Bantani*. Jakarta: Mayang Publishing, 2021.
- Noor Harisuddin. “Kajian Kitab Tafsir Marah Labid.” Nahdlatut Turats, 2024.
- Pink, Johanna. “Where Does Modernity Begin? Muh Ammad Al-Shawkani and the Tradition of Tafsir.” In *Tafsīr and*

- Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, 18:127–31. Oxford: Oxford University Press, 2014. <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0255>.
- Pink, Johanna, and Andreas Görke. *Tafsīr and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Qadafy, Mu’ammār Zayn. “The Early Chronological Interpretation of The Qur’an: Al-Muḥarrar Al-Waḡīz of Ibn ‘Aṭīyah Al-Andalusī (483-541/1088-1147).” Freiburg, 2021.
- Rafiq, Ahmad. “Ngaji Kitab Tafsir Marah Labid.” Masjid Mardliyyah UGM, 2025.
- Rafiuddin. *Sejarah Hidup Dan Silsilah Keturunan Syekh Imam Nawawi Banten*. Yayasan An-Nawawi Tanara, n.d.
- Raḥmān, Abu Abdillāh Muḥammad Ibn ‘Abd. *Raḥmah Al-Ummah Fī Ikhtilāf Al-Aimmah*, n.d.
- Ramli, Rafiuddin. *Sejarah Hidup Dan Silsilah Syaikh Nawawi Al-Bantani Tanara Banten*. Tanara, Banten: Yayasan An-Nawawi al-Bantani, n.d.
- Robby Hidayatul Ilmi. “Tafsir Wasati M. Quraish Shihab Dan Usaha Mengartikulasikan Ajaran Islam Dalam Masyarakat Multikultural.Pdf.” UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Rohman, Abdul, Barikli Mubaroqa, Amin, and Irfan. “The Influence of Al-Qira’at Al-Asyr on the Exegesis of Legal Verses in Tafsir Marah Labid by Nawawi Al-Bantani: A Historical and Analytical Study.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 13, no. 2 (2024): 437–50. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i2.11957>.
- Rohmana, Jajang A. “Authorship of the Jāwī ‘Ulamā’ in Egypt: A Contribution of Nawawī Banten and Haji Hasan Mustapa to Sharḥ Tradition.” *Epistémé* 15, no. 2 (2020):

221–64. <https://doi.org/10.21274/epis.2020.15.2.221-264>.

Rosenthal, Franaz. *Knowledge Triumphant The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Brill. Vol. 11, 2007. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

[8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

Rusyd, Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad. *Bidāyatul Muḥtāj Wā Nihāyah Al-Muḥtāj*. Mesir: Maktabah Ibn Taymiyah, 1994.

Saleh, Walid A. *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition_ The Qur'an Commentary of Al-Tha'labī*. Leiden-Boston: Brill, 2004.

———. “The Qur'an Commentary of Al-Baydawi: A History of Anwar Al-Tanzil.” *Journal of Qur'anic Studies* 23, no. 1 (2021): 71–102. <https://doi.org/10.3366/JQS.2021.0451>.

Saleh, Walid A. “Quranic Commentaries.” In *The Study Quran A New Translation and Commentary*. Harper One, n.d.

———. “The Last of the Nishapuri School of Tafsīr: Al-Wāḥidī (d . 468 / 1076) and His Significance in the History of Qur ' Anic Exegesis.” *Journal of the American Oriental* 126, no. 2 (2006): 223–43.

Syamsuddin, Sahiron. “Ngaji Kitab Tasir Marah Labid.” 2025.

Tihami, and Mufti Ali. *Prosopografi Syaikh Nawawi (1813-1897) Biografi, Genealogi Intelektual, Dan Karya*. Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2014.

Tri Oktafia .Z, Zeti Isra. “Corak Dan Penafsiran Ayat Mawaris

Dalam Kitab Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.” *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2023): 47–52. <https://doi.org/10.32678/saintifikaislamica.v10i1.7835>.

Ulum, Amirul. *Syaikh Nawawi Al-Bantani Penghulu Ulama Di Negeri Hijaz*. Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015.

Umar Abd al-Jabbār. *Siyar Wā Tarājim Ba’dl ‘Ūlamāinā Fī Al-Qarn Ar-Rābi’ Asyr Lī Al-Hijrī*. Jeddah: Tihāmah, 1982.

Zainuddin Ibn Abd al-‘azīz Ibn Zainuddin al-Malibari. *Fath Al-Mu’īn Bī Syarḥ Qurratul ‘Ain*. Beirut-Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2004.

Zaman, Muhammad Qasim. *The Ulama in Contemporary Islam. The Ulama in Contemporary Islam*, 2010. <https://doi.org/10.1515/9781400837519>.

Zuḥaylī, Wahbah. *Fiqh Al-Islāmī Wā Adillatuhu*. Damaskus: Wahbah Az-Zuḥaylī, 1985.

Lampiran I

NAMA DAN MAKNA KITAB-KITAB FIKIH KARYA NAWAWI AL-BANTANI

NO	NAMA KITAB	MAKNA NAMA KITAB
1	<i>Qut al-Habīb al-Gharīb tawsyīkh 'alā Fath al-Qarib al- Mujīb syarḥ ghāyah at-Taqrīb (1230)</i>	<i>Kekuatan kekasih yang langka, makanan kekasih yang langka</i>
2	<i>Fath al-Mujīb fī Syarḥ Mukhtaṣar al-Khātib (1276)</i>	<i>Fath al-Mujīb: membuka jawaban, terbukanya orang yang menjawab</i>
3	<i>Safīnatun Najā karya Salim Ibn 'Abdillah Ibn Sumair al- Hadlramiy asy-Syafi'i</i>	<i>Penyingkap Rahasia, penerang persoalan.</i>
4	<i>Mirqāt ṣu'ūd at-Taṣdīq fī Syarḥ Sullam at-Tawfīq ilā Mahabbat Allah 'alā at-Taḥqiq (1292)</i>	<i>Tangga Keanaikan keyakinan</i>